



“**APAKAH** anda tahu anda punya bakat bermulut pedas?” tanya seseorang yang tak kukenal, tiba-tiba langsung duduk dua kursi dari kursiku di sebuah kafe, malam itu. Sontak, aku menatapnya heran. Kenal pun tidak, kok sudah langsung beri pertanyaan.

Aku pandangi ia. Mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ia tampak perlente sekali. Memakai jas dan dasi yang rapi, serta memakai masker.

“Anda siapa?” Dari balik masker, aku bertanya dengan nada penuh keheranan.

“O ya, saya sampai lupa. Perkenalkan, saya ini penagih hutang dari bank,” jawabnya membuat jantungku berdegup kencang.

Aku mendadak teringat utangku yang belum terselesaikan di bank. Jumlahnya sangat banyak sampai aku sendiri tak mau mengingatnya.

“Kenalkan, saya yang berhutang di bank anda.” Orang itu lantas memperkenalkan diri.

“Tadi anda bilang saya punya bakat bermulut pedas, apa maksudnya?” Aku bertanya heran.

“Begini...” Ia berhenti sejenak untuk membetulkan posisi duduknya.

“Karena biasanya orang yang berutang lebih galak ketimbang yang mengutangnya.” Aku tersenyum kecil mendengarnya.

“Tolong minta keringanan waktunya lagi, Mas,” kataku pelan. Ia tampak berpikir.

“Tolonglah, usaha saya sedang turun akibat pandemi Corona,” kataku memelas.

“Oke, begini saja. Semua utang anda di bank akan lunas kalau anda bisa temukan contoh lain orang yang bermulut pedas dalam waktu se-

minggu. Tapi kalau tak berhasil, utangmu harus segera dilunasi hari itu juga.” Ia memberikan tantangan. Aku terkejut mendengarnya.

“Benarkah itu? Semua utangku lunas.” Ia mengulangi lagi tantangannya. Aku senang sekali mengetahui ini bukan mimpi di malam hari.

Aku lalu berpikir keras,”Siapa ya kira-kira?” Sampai-sampai tak kusadari orang berpakaian perlente itu sudah pergi. Hingga seseorang menepuk pundakku.

“Mas, kami mau tutup,” katanya membuatku kaget. Aku tersenyum lalu beranjak dari kursi. Kulihat semua kursi sudah kosong. Sepi kurasakan.

Aku berjalan meninggalkan kafe, menuju parkir mobil. Kupacu mobil kencang. Agar aku cepat sampai rumah dan bisa berkonsentrasi memikirkan jawaban dari tantangannya.

Ini sudah hari ketujuh atau tepat seminggu tantangan itu dilontarkan tapi aku belum juga menemukan jawabannya. Padahal aku benar-benar berharap sudah menemukan jawabannya agar utangku benar-benar lunas, sehingga pikiran ini tak terlalu terbebani hutang.

Ponselku berdering berkali-kali, aku tahu itu darinya, orang yang memberiku tantangan. Aku belum siap menghadapinya. Kusibukkan diri membuka-buka internet. Kubaca berita tentang persetujuan dua publik figur yang saling melempar kata-kata tak pantas. Tiba-tiba, aku menemukan jawaban tantangan itu.

Segera ia kutelepon. Kukatakan aku sudah berhasil temukan jawaban dari tantangannya itu. Ia tak percaya begitu saja. Lalu mengajakku bertemu di kafe yang sama seperti

seminggu lalu.

Aku datang lebih dulu. Setengah jam kemudian, ia baru datang.

“Maaf, macet.” Begitu alasannya. Ya, alasan klise yang sudah sering kudengar.

“Jadi apa jawabannya?”

“Orang yang melemparkan kata-kata tak pantas di depan publik.” Ia mengangguk.

“Lalu yang kedua?”

“Yang suka menyebarkan hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian.”

“Lho, itu yang dipakai kan jari, kenapa bisa anda maksudkan bermulut pedas?”

“Jari di dunia maya adalah pengganti mulut. Ia tak pernah merasa haus atau lidah kelu. Ia tak sendiri bekerja, ada sepuluh jari. Semua saling bahu membahu satu sama lain. Untuk memunculkan kalimat-kalimat yang tak bisa diungkapkan di dunia nyata. Bisa gurih, masam, atau pedas tergantung nalar si empunya jari.” Ia mengangguk mendengar jawabanku.

“Lalu?”

“Lalu apa? Utangku sudah lunas, kan?”

“Memangnya aku pernah bilang hanya satu dua contoh saja.” Aku tercekak mendengarnya. Baru sadar, ternyata ia orang licik.

Aku terdiam, tak bereaksi menjawab pertanyaannya.

“Ayo apa dong jawaban lainnya. Jangan hanya satu. Masa punya otak gak dipakai sih.” Ia tampak jengkel aku tak meresponsnya. Beberapa menit kemudian, sumpah serapah dari berbagai hewan di kebun binatang keluar dari mulutnya, ditujukan untukku.

“Jawabannya mulut anda sendiri, Mas. Benar-benar terasa pedas di telinga.” Aku membuka suara. Ia gelagapan lalu berusaha memberikan penjelasan. Tapi aku mendahului.

“Jadi utang saya lunas kan, Mas.”

“Lho ya gak langsung bisa begitu.”

Aku lantas memperdengarkan tantangannya yang kurekam diam-diam di ponsel ketika tak sengaja bertemu dengannya di kafe ini, tepat seminggu lalu. Ia semakin gelagapan.

Sambil tersenyum puas, aku berjalan meninggalkannya yang tampak *shock*. Tak menyangka aku merekam tantangannya.

Yogyakarta, 22 November 2020

**Herumawan Prasetyo Adhie, lahir di Yogyakarta, 30 September 1981. Seorang pejalan kaki yang lebih memilih naik Trans Jogja atau becak ketimbang kendaraan pribadi. Menu-lis cerpen untuk berbagai media.*

Oase

Faris Al Faisal

DUKA ABADI

1
Pada akhirnya kita menjadi duka abadi
Pena luka mengering di kertas yang terhempas
Dalam potongan-potongan kecil daun puisi

Dan riwayat itu pun kandas
Saya menjadi sosok penyair Majnun
Meracau bersama pusar angin

2
Untuk apa lagi menyimpan biji-biji rindu
Ia hanya akan menumbuhkan kenangan pahit
Bunga-bunga dengan serbuk racun

Sungguh tak ada lagi cinta yang tersisa
Kau menumpahkan gelasny
Lampu-lampu sebentar lagi redup

3
Dalam kamar gelap yang kausebut *black hole*
Susunan hari tak pernah terhitung sempurna
Igauan menjadi semacam nyanyian menyedihkan

Melankolia datang tak hanya di musim gugur
Gerimis berwarna merah seperti cairan luka
Lilin menyala berderai membakar batang tubuh

4
Matahari telah mengambil kau dari saya
Kita memang tak pernah membayangkan sebelumnya
Jarak pun menjadi pedang bermata dua yang bengis

Ini malam hujan turun hanya dengan kata-kata
Kita pun harus banyak mendengarkan
Betapa tahun terlewati dengan sia dan percuma

5
Barangkali kita pun telah menemukan cinta itu
Bercahaya seperti venus hingga pagi hari
Menyambut fajar di balik punggung masa lalu

Dunia baru ada di depan
Telah berlalu duka dan kita telah terbiasa
Mari menatap ke arah pucuk daun

Indramayu, 2019

AUMAN LUKA

Tikam sudah tikam
Menghujam ke jantung hati
Daging puisi robek

Tinggal auman luka
Terdengar parau di padang hangus
Menggelepar tubuh terkapar

1/
Misal pada suatu rindu
Kau berlari mengejar mimpi
Anak-anak rusa yang beranjak dewasa
Di sanalah saya menjelma

2/
Kau pemburu dengan busurmu
Menggoda di balik rumpun
Burung-burung pergi menjauh
Ke tengah padang matamu memandang

3/
Semusim saya membaguskan kulit
Warna perak matahari pagi jatuh di tubuh
Batang-batang rumput membelai leher
Menyanyi dan menari di dedaunan

4/
Padang berbunga dan kijang perawan
Tak ada yang lebih indah dari perburuan
Napsu kepayang di titik puncak
Kau dan saya berlari saling berkejaran

5/
Setelah sore padang mendadak sunyi
Burung-burung hantu melayap
Saya pun merasakan kehilangan
Ke mana perginya dan air mata luruh

Indramayu, 2019

**Faris Al Faisal lahir dan berdikari d(ar)i Indramayu, Jawa Barat, Indonesia. Bergiat di Komite Sastra, Dewan Kesenian Indramayu (DKI) dan Lembaga Kebudayaan Indramayu (LKI). Namanya masuk buku ‘Apa dan Siapa Penyair Indonesia’ Yayasan Hari Puisi. Puisinya mendapat Hadiah Penghargaan dalam Sayembara Menulis Puisi Islam ASEAN Sempena Mahrajan Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara ke-9 Tahun 2020 di Membakut, Sabah, Malaysia, Juara 1 dan mendapat Piala bergilir eLomba Cipta Puisi Anugerah RD. Dewi Sartika (2019).*

NASKAH untuk Rubrik Budaya SKH *Kedaulatan Rakyat* baik berupa cerita pendek, esai budaya, dan puisi dikirim ke email budaya.kaer@gmail.com, disertai biodata singkat penulis. Terima kasih. (**Redaksi**)

MEKAR SARI

Adiluhung

Aja Kibir

GUMINGSIRE bagaskara awan iki bebarengan karo tekane mendhung angendanu. Sunaring surya kalingan ketele mendhung. Bumine dadi peteng ndhedhet lelimengan. Senadyan raina karasa kaya ing swasana ratri.

Udan riwis-riwis tumuli me-wahi. Senadyan mendhunge katon tumelung kadidene arep tumplak, parandene udan gedhe sing diantu ora teka-teka. Mbuh mengko yen wis ngancik wanci surup. Apa kudu ngenteni tekane wengi udan gedhe tumurun ngerobi bantala? Ora ana ingkang bisa mesthekake.

Mung wong kibir sing ngaku-aku bisa mesthekake kabeh kang bakal dumadi. Jamak lumrahe yen ana mendhung angendanu mesthi bakal udan gedhe. Udan gedhe mesthi bakal nuwuhake banjir bandhang. Banjir bandhang mesthi bakal gawe kapitunan lan kacintrakan. Kamangka mendhung arep dadi udan apa ora iku gumantung marang panguwasane Sing Gawe mendhung lan udan. Ora jeneng mokal mendhung ketel ora dadi udan. Pancen bener udan iku diwiwiti dening mendhung, ananging ora kabeh mendhung bakal dadi udan.

Wong kibir kethul pamikire. Kepara malah luwih asor tinimbang kombang sing mung tumindak lelandhesan nalurine. Tumindake kombang luwih tumanduk tinimbang wong kibir. Kombang tumindak nayogyani kedadeyan alam kang dumadi. Wancine esuk srengengene ngungak jagad, si kombang miber mider-mider. Ora

Ki Sugeng Subagya

keselak muluk, kejaba mung menclok ing kembang ngisep sarine madu. Bareng kang iku kombang ngiras ngicipi endahing swasana.

Kombang miber bareng mewahi swara mbrengengeng. Swara sajuga nganggit swasana endah lir madu pinasthika. Ora umuk senadyan kang den esthi dadi. Kembang mekar wus sumandhing kaya wus pasrah den isep sari madune gya lila, rila, lan legawa ing nala. Kembang mung meneng tanpa suwala jalaran ngerti yen kombang matrapi duga prayoga.

Kombang mbrengengeng saya sengkut. Ngupadi memanising sari dumunung. Kembang tansah meneng datan lumawan tingkah polahe kombang. Mesem keladuk sengsem lan marem. Kombang dupi myat nraju mring kembang liyane, parandene mung tansah manthuk lan mathuk sarujuk ing karsanta. Kembang ora rusak dening pakartine kombang senadyan tansaya greget nggonira ngupadi sarine madu lir tepas tapis tanpa sisa.

Tanpa kendhat kombang miber mider-mider luru dununge kembang. Ora ana kang dadi pepalang tumrap kupiya pambudidayane. Udan riwis-riwis ora dadi baya pekewuh tumrap laku sedyane. Apa meneh mung swasana mendhung. Lamun durung udan gedhe tumurun, luru kembang sengkut dilakoni. Ora ana pratelan sambat ngaruwara lamun kupiyane ngupadi kem-

bang ditrenggalangi dening udan deres. Kombang nglenggana kudu gelem lan wani nampa jlantrane alam. Udan iku dadi ewone jlantrane alam sing kudu dumadi lumaku miturut kodrate. Kodrate alam ora bakal bisa dinuwa dening kekarepaning titah. Lamun lumaksanane kodrat bakal dadi bebaya sing ngosik rahayune titah, tan gelem ora mung kudu ngalah sumingkir sawetara ngendhani bebaya.

Wong kibir iku rumangsa bisa, tur ora bisa rumangsa. Umuk ngendel-delke marang kabisane lan kekuwatane. Rumangsane mung dheweke sing bisa, mung dheweke sing wani lan saguh nrajang ing pancabaya. Sapa sira-sapa ingsun, sapa padha marang ingsun.

Jejer titah yekti ora ana sing sampurna. Keluwihane siji lan sijine titah bisa uga dadi pengapesane titah liyane, semono uga kosok baline. Gusti nyipta dadi titah iku binarung ing keluwihan lan pengapesane dhewe-dhewe. Jeneng deksura marang Gusti menawa ana titah sing kumawani ngungkuli kersane Gusti. Kamangka urip lan panguripane titah mung ana prekara loro yen gayut karo panguwasane Gusti, yai-ku panyuwunan lumantar donga lan gelem nampa linambaran rasa rila, lega, lan legawa. Pituturan sawargi Mbah Basiyo,”Aja kibir mundhak kejugkir.”

** Ki Sugeng Subagya, Pamong Tamansiswa ing Ngayogyakarta.*

Geguritan

Triman Laksana

AWANG-AWUNG

nangis, kanggo apa?

wis kasilep mega sing terus obah
digawa angin ing angkasa tanpa bisa swala
tansaya kandel ngebaki alam jembar
wewadi sing tetep kudu diudhari
seka saselane urip

srengenge lan rembulan
tetep jumedhul, punjere dina lumaku
sunare isih nggawa padhange jagad
nyapih kekitrenge ati-ati kebrangang
ngorong golek sanepa teka

; mung donga
- *Padhepokan djagat djawa, magelang 102020*

UPA ING NDHUWUR MEJA

wis tumanglung
dadi dawane gurung
nggoleki jembare kahanan
nata ati dadi lelandhesan laku
nyawiji kanggo itungan ngaurip

wis tumanjem
kebak kekarepan kudu ditaleni
wektu durung bisa dipekonah
milah lan milih endi tatanan
pranatan minangka dhasar

wis tumanglung
kabeh bageyan kahanan
ireng lan putih
mangkono dalane pilihan
nintingi urip
- *Hotel patrajasa, semarang 102020*

MARANG CENDHELA

niyat wis kenceng
kanggo njaga rasa
bisa nyawang njaba
sepira jembare hawa

tetep digoleki
wewadi sumimpen
sepi ngepung ati
tetep isih krasa peteng

isih padha
krenteg jejeg
mbukak cendhela
nyapih mata

- *Hotel patrajasa, semarang 102020*

SAWISE ANDRAWINA

mbokmenawa isih ana sing kudu diplayoni
senajan ambegan wis ora landhesan
maneh
tetep bisa kanggo njaga kahanan
tanpa bisa diwilang maneh itungan iku
endi tenanan, lan endi sing mung lamis

ah, embuh
weteng iki wis wareg
bisa nalení dina-dina kang sepa
nyapih jangkah tansaya abot
mecaki jaman wis ora bisa dipekonah
maneh

- *Hotel patrajasa, semarang 102020*

KAGEM para kadang sing kagungan naskah cerita cekak (cerkak), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Miligi cerkak dawane paling akeh 6.000 karakter klebu spasi. Menawa seratané magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (**Redaksi**)